

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan para informan untuk membandingkan pola komunikasi remaja dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua yang memiliki pola asuh *strict* dan tidak *strict*, dengan menggunakan teori dialektika relasional dan pendekatan fenomenologi, dapat diperoleh beberapa kesimpulan, bahwa remaja atau anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh yang *strict* justru memiliki komunikasi yang lebih intens, rutin, dan terstruktur, walaupun dalam keadaan jarak jauh. Komunikasi yang intens ini, anak bisa merasakan perhatian serta dukungan secara emosional dari orang tuanya, dan hubungan antara anak dengan orang tua tetap terasa dekat secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengelola ketegangan dialektika seperti *openness* dan *closedness* (keterbukaan dan ketertutupan), serta *connectedness* (penghubungan).

Remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh yang tidak *strict* justru mengalami sedikitnya komunikasi dalam hubungan jarak jauh, yang disebabkan oleh kurangnya kebiasaan atau inisiatif dari masing-masing individu untuk berkomunikasi secara rutin. Hal ini dapat mengakibatkan, anak merasa jauh secara emosional, bahkan timbul perasaan kesepian. Dalam teori dialektika relasional, hubungan seperti ini lebih cenderung kepada sisi *separatedness* (pemisahan) dan *closedness* (ketertutupan), yang mengakibatkan tidak terciptanya keseimbangan dalam hubungan emosional.

Pendekatan fenomenologi pada penelitian ini, memperlihatkan bahwasannya pengalaman subjektif anak ketika melakukan hubungan jarak jauh sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas komunikasi, bukan hanya pada pola pengasuhan. Kedekatan secara emosional lebih terbentuk dari dari kesediaan komunikasi dibandingkan keleluasaan aturan.

Penelitian ini menemukan bahwasannya pola pengasuhan *strict* tidak selalu berdampak negatif pada keadaan hubungan jarak jauh, selama adanya pola komunikasi yang konsisten dan mendukung. Sebaliknya, pola pengasuhan tidak *strict* dapat menciptakan jarak emosional bila tidak dibarengi dengan inisiatif untuk berkomunikasi yang aktif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari penelitian ini, adapun saran-saran berupa saran secara praktis dan saran secara teoritis, yang akan penulis usulkan dalam penelitian ini:

### a. Saran Praktis

Bagi orang tua dengan gaya pengasuhan yang tidak ketat, mungkin bisa lebih ditingkatkan lagi dalam hal berkomunikasi dengan anak, walaupun memiliki niat yang baik agar anak tidak merasa terbebani dan terganggu, tetapi pada kenyataannya anak juga tetap membutuhkan kehadiran orang tua secara emosional. Bagi orang tua dengan gaya pengasuhan yang ketat, secara komunikasi sudah baik dengan terus menjaga komunikasi dengan anak, namun ada baiknya jika intensitas tersebut juga dapat dipertimbangkan, apakah hal itu membuat anak nyaman atau tidak. Bagi anak dengan orang tua yang memiliki gaya asuh yang ketat tidak ada salahnya jika apa yang dirasakan kurang nyaman dapat dikomunikasikan lagi dengan orang tua dengan cara yang baik. Bagi anak dengan orang tua yang memiliki gaya pengasuhan yang tidak ketat, komunikasi sejatinya dilakukan dengan dua arah, jadi tidak ada salahnya jika anak yang lebih aktif memulai untuk berkomunikasi dengan orang tua.

### b. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan subjek yang serupa, ada baiknya jika permasalahan yang ada lebih diperkuat lagi dan melakukan observasi yang lebih mendalam saat memilih informan, agar data yang didapatkan bisa lebih luas dan beragam antar satu dengan yang

lainnya. selain itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mencari data bukan hanya dari hasil wawancara saja, tetapi lebih luas lagi.